

ANALISIS KESENJANGAN ANTARA INPUT DENGAN OUTPUT PADA PENDIDIKAN TINGGI AKUNTANSI DI BATAM

Dwi Kartikasari

Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam

E-mail: dwi@polibatam.ac.id

Abstrak

Pendidikan tinggi akuntansi dihadapkan pada tuntutan untuk meningkatkan kontribusinya dan relevansinya dalam rangka peningkatan daya saing kawasan industri di Batam dan sekitarnya. Namun, kontribusinya dapat terhalang oleh rendahnya minat input calon mahasiswa dan relevansinya dapat mengalami kesenjangan antara jumlah lulusan yang dihasilkan pendidikan tinggi akuntansi dengan jumlah kebutuhan industri. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar kesenjangan (*gap*) antara input pendidikan tinggi akuntansi, yaitu calon mahasiswa, dengan outputnya, yaitu dengan industri, baik dilihat dari jumlah maupun dari jenjang. Di samping itu, artikel ini juga berupaya untuk mendeskripsikan minat input dan kebutuhan output sebagai bahan pertimbangan bagi penyelenggara pendidikan tinggi akuntansi dalam menyusun kurikulum dan strategi penjarangan input. Dengan menggunakan metode statistik deskriptif terhadap hasil survei kepada 1970 siswa/i SMA sederajat, 40 perusahaan, dan studi dokumen kliping koran selama satu tahun pada tahun hingga September 2013, penelitian ini mengindikasikan bahwa kuantitas output yang dihasilkan penyelenggara pendidikan akuntansi di Batam masih berada pada kisaran yang masuk akal dengan kebutuhan industri. Namun, terjadi kesenjangan cukup besar pada minat input dan kebutuhan output pendidikan tinggi akuntansi dilihat dari jenjang pendidikannya. Oleh sebab itu, penyelenggara pendidikan tinggi di Batam perlu untuk mensosialisasikan kesenjangan ini untuk menghindari *oversupplied* pada jenjang S1 dan *undersupplied* pada jenjang D3.

Kata kunci: *kesenjangan, ooversupplied, pendidikan tinggi akuntansi*

PENDAHULUAN

Batam memiliki kontribusi terbesar di Kepulauan Riau (Kepri) dalam hal jumlah penduduk dan jumlah mahasiswa. Pada tahun 2012, sejumlah 56.23 persen dari penduduk Kepri yang totalnya adalah 1.764.766 orang bertempat tinggal di Batam (BPS Kepri, 2013). Persentase kontribusi Batam sebagai pusat konsentrasi pertumbuhan Kepri terus meningkat setiap tahunnya, tercatat pada tahun 2006 persentasenya hanya 49 persen. Artinya, selama 6 tahun, konsentrasi penduduk di Batam meningkat sekitar 6 persen. Perkembangan kota Batam yang lebih pesat dibandingkan kota/kabupaten lainnya di Kepri dikarenakan lokasinya sebagai pusat industri, perdagangan, dan pariwisata. Untuk menunjang operasional industri dan bisnis di Batam dan sekitarnya, dibutuhkan

tenaga kerja yang terampil dan mempunyai kompetensi yang sesuai dan relevandengan kebutuhan dunia kerja sehingga proses *link and match* antara penyedia tenaga kerja yaitu sekolah dan perguruan tinggi (PT) dengan industri dapat berjalan lancar. PT diharapkan untuk dapat mencetak jumlah tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan. Kekurangan tenaga kerja yang kompeten dapat menghambat operasional bisnis di Batam dan sekitarnya, sedangkan kelebihan tenaga kerja dapat menciptakan kondisi tingginya tingkat pengangguran tenaga kerja profesional. Untuk itu, dibutuhkan pengukuran akan kebutuhan keluaran (*output demand*) PT yang tepat agar keluaran yang dihasilkan benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya yaitu berkontribusi pada komunitas lokal. Kesadaran masyarakat akan pentingnya peran PT dalam meningkatkan daya saing kawasan industri Batam telah mendorong berdirinya PT. Pada tahun 1993, STIE IbnuSina, sebagai kampus pertama di Batam akhirnya berdiri. Prodi Akuntansi (D3) merupakan salah satu prodi pertama di Batam. Membutuhkan waktu tujuh tahun setelah pendirian PT pertama di Batam, PT lain (UIB) mengikuti mendirikan Prodi Akuntansi (S1). Saat ini, ada sembilan PT yang menawarkan jurusan akuntansi¹ dengan total mahasiswa aktif sebanyak 3.037 orang dan melibatkan sebanyak 65 orang dosen tetap(Dirjen Pendidikan Tinggi, 2014).

Dari total mahasiswa sebanyak 3.037 orang, pendidikan tinggi vokasi akuntansi, terdiri dari program D3 dan D4, memiliki 1.637 mahasiswa aktif, lebih banyak daripada program S1 Akuntansi sebesar 1.400 mahasiswa aktif. Meskipun pendidikan tinggi vokasi akuntansi memiliki *market share* yang lebih besar daripada pendidikan tinggi akademik akuntansi (S1), namun pendidikan tinggi vokasi di Batam juga ditantang untuk membuktikan bahwa lulusannya benar-benar memiliki keahlian akuntansi yang dapat langsung diterapkan di dunia industri, berkompetisi langsung dengan lulusan S1 Akuntansi.

Total mahasiswa akuntansi dari program Diploma dan Sarjana sebanyak 16 persen dari total 18.453 mahasiswa di semua perguruan tinggi di Batam. Jumlah mahasiswa akuntansi tergolong lebih besar dibandingkan jumlah mahasiswa dari jurusan-jurusan lainnya. Fakta ini mendorong kekhawatiran melemahnya lulusan akuntansi yang dapat

¹Pada penelitian ini, semua jurusan/prodi yang mencantumkan kata “akuntansi” dianggap bagian dari prodi/jurusan Akuntansi, termasuk dalam kategori ini adalah jurusan Akuntansi Manajerial dan jurusan Komputerisasi Akuntansi. Meskipun demikian, mahasiswa dari selain jurusan akuntansi murni tidaklah banyak yaitu sekitar 10 persen dari total jumlah mahasiswa akuntansi.

diserap industri, apalagi pada kondisi ekonomi yang kurang kondusif. Pada tahun 2013, Batam mengalami penurunan tingkat pertumbuhan ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 1 PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam (dalam Milyar Rupiah*)

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto	Tingkat Pertumbuhan Ekonomi
2007	1,806.08	114.07
2008	1,278.27	142.37
2009	1,951.49	155.04
2010	1,817.39	161.84
2011	1,187.85	138.93
2012	2,674.84	409.98
2013	1,165.37	295.95

* Kurs 1 US\$ = Rp 9,500. Sumber: Badan Pengusahaan Batam

Penurunan pertumbuhan ekonomi berdampak pada peningkatan pengangguran dan pengurangan kesempatan bekerja. Padahal perguruan tinggi di Batam tidak dapat serta merta menyesuaikan jumlah lulusan yang dihasilkannya dengan kondisi ekonomi; hal ini disebabkan adanya *lag* (jeda waktu) antara kondisi ekonomi ketika mahasiswa masuk kuliah hingga lulus. Jeda waktu tentu berakibat pada adanya kesenjangan pada jumlah lulusan yang dihasilkan pendidikan tinggi dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh industri.

Di samping itu, dari 38 PT di Kepri, lebih dari 70 persen berlokasi di kota Batam. Padahal jumlah penduduk yang terkonsentrasi di Batam tak lebih dari 60 persen. Karena adanya perbedaan antara persentase konsentrasi penduduk dengan persentase konsentrasi PT di atas, timbul kekhawatiran lanjutan bahwa jumlah lulusan PT di Batam terlalu banyak untuk berkontribusi pada penduduk lokal.

Lebih lanjut, rendahnya keterserapan alumni PT dapat berakibat pada kondisi *oversupplied*, dimana ketersediaan tenaga kerja jauh melampaui kebutuhan industri. Kondisi ini, tidak hanya buruk dampaknya pada kondisi sosial ekonomi masyarakat, namun juga tidak baik bagi sustainabilitas PT. Tantangan terhadap PT untuk meningkatkan relevansi lulusannya dirasa semakin besar apalagi jika dihadapkan pada fakta bahwa mayoritas PT lokal yang fokus pada pendidikan tinggi akuntansi tergolong masih muda: belasan tahun. Ibarat remaja, PT lokal masih dalam proses pencarian jati diri untuk

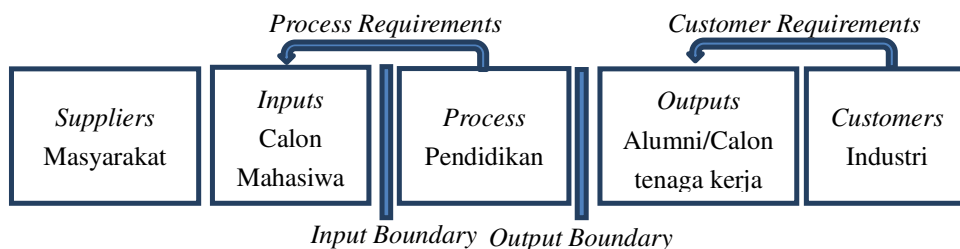
menemukan program, kurikulum, dan strategi penjangkaran input yang sesuai untuk ditawarkan kepada masyarakat.

PT perlu melihat indikasi kondisi *oversupplied* tidak hanya dari kuantitas, namun juga kualitas. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya berupaya mengestimasi berapa besar kesenjangan tersebut, namun juga berusaha mendeskripsikan minat calon mahasiswa akuntansi dengan kualitas lulusan akuntansi yang diharapkan oleh industri.

Pada penelitian ini, penulis akan memaparkan kesenjangan antara input dan output pada pendidikan tinggi² akuntansi. Tulisan akan diawali dengan deskripsi potensi dan minat input, dilanjutkan dengan deskripsi kebutuhan output. Pada bagian akhir, tulisan ini akan membahas kesenjangan antara input dan output. Penulis berharap agar tulisan ini dapat berguna bagi PT di Batam untuk dapat mengantisipasi kesenjangan antara input dan output pendidikan tinggi akuntansi sehingga PT mampu berkontribusi lebih tepat dalam meningkatkan baik daya saing PT maupun daya saing kawasan Batam. Penulis juga berharap hasil penelitian bermanfaat bagi masyarakat, khususnya calon mahasiswa, agar dapat memperkaya khazanah informasinya dalam rangka penentuan jurusan yang sesuai untuk dirinya masing-masing.

KAJIAN LITERATUR

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan istilah input dan output berdasarkan model Model SIPOC. SIPOC merupakan suatu alat yang berguna dan paling banyak digunakan dalam manajemen mata rantai pasokan (*supply chain management*) untuk peningkatan proses terus menerus. SIPOC merupakan akronim dari *Suppliers – Inputs – Processes – Outputs – Customers* yang kelimanya merupakan lima elemen utama dalam sistem kualitas.



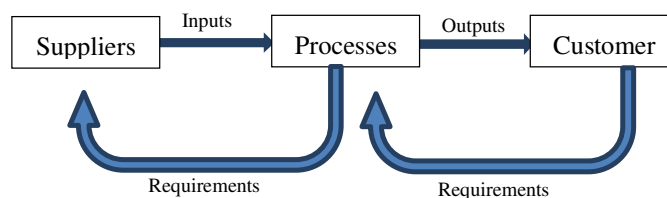
Gambar 1 Model SIPOC Dalam Sistem Kualitas Modern (Gaspersz, 2012)

²Pada penelitian ini, jenjang pendidikan tinggi yang dibahas hanya jenjang diploma dan sarjana.

Suppliers merupakan orang atau kelompok orang yang memberikan informasi kunci, material, atau sumber daya lain kepada proses. Dalam penelitian ini, yang dikategorikan pemasok pada proses utama pendidikan tinggi adalah masyarakat. Masyarakat memberikan input berupa sumber daya manusia atau calon mahasiswa kepada proses pendidikan. *Processes* adalah sekumpulan langkah-langkah yang mentransformasi – dan secara ideal, menambah nilai kepada *inputs*. Dalam penelitian ini, pendidikan adalah proses/aktivitas utamanya dengan perguruan tinggi sebagai ujung tombaknya. Pada saat menerima input, suatu proses menetapkan persyaratan (*requirements*) yang terukur dan dapat dikuantifikasi yang dibutuhkan proses dari input. Suatu proses perlu dispesifikasikan kapan proses dimulai dan berakhir untuk mengolah input menjadi output.

Sedangkan *outputs* adalah produk (barang dan/atau jasa) yang dihasilkan dari suatu proses, misalnya alumni yang siap bekerja. Terakhir, *customers* ialah orang atau sekelompok orang atau sub-proses yang menerima *outputs* dengan syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkannya. Dalam konteks penelitian ini, *customers* adalah industri.

Persyaratan output harus terkait langsung dengan kebutuhan pelanggan (*customers requirements*), sedangkan persyaratan input harus terkait langsung dengan kebutuhan proses (*process requirements*). Seringkali, kebutuhan atau persyaratan kunci dari Inputs dan Outputs ditambahkan ke dalam SIPOC, sehingga menjadi SIRPORC (*Suppliers-Input Requirements-Processes-Outputs Requirements-Customers*) dengan model sebagai berikut:



Gambar 2 Model SIRPORC (Gaspersz, 2012)

Setelah mendefinisikan peran masing-masing pemangku kepentingan dalam peta SIPOC di atas, penulis menggunakan analisis kesenjangan (*gap analysis*) untuk mendeskripsikan perbedaan antara input dengan output. Analisis kesenjangan biasanya digunakan untuk

memperlihatkan perbedaan antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal atau kondisi yang diharapkan. Metode ini telah sering digunakan dalam dunia pendidikan sehingga dibuatlah model Massachusetts (Fater, 2013) yang membandingkan antara kompetensi yang diidentifikasi oleh asosiasi profesi dengan kompetensi yang telah dibangun oleh kurikulum. Analisis kesenjangan juga digunakan untuk mengaudit kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan industri (Keating, 2009). Berbagai pencapaian yang diinginkan dapat ditetapkan sehingga kompetensi dan aktivitas pembelajaran dapat dibangun dari kurikulum yang disesuaikan (Billings & Halstead, 2009) atau kurikulum standar (Bires, Mason, Gilmore, & Pietrzyk, 2012). Lebih jauh, analisis kesenjangan juga digunakan utamanya untuk menilai kebutuhan dan mengidentifikasi perbedaannya dari segi pengetahuan, ketrampilan dan praktik yang diharapkan (DeSilets, Dickerson, & Lavin, 2013).

METODE PENELITIAN

1. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah:

- i. 1970 responden siswa sekolah menengah atas atau sederajat semua jurusan yang akan lulus di tahun 2014. Hasil survei lapangan terhadap siswa ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi dan minat input pendidikan tinggi di kota Batam. Dari total 74 SMA/sederajat, tim mensurvei 58 sekolah atau sekitar 78 persen dari total SMA/sederajat di kota Batam. Dalam satu sekolah, penulis menetapkan sistem *quota sampling* dengan membatasi jumlah responden siswa yang disurvei sebanyak siswa yang terdapat dalam 1-2 kelas per sekolah.
- ii. 1525 iklan lowongan kerja di koran terbesar di Batam dalam jangka waktu satu tahun yaitu Oktober 2012 hingga September 2013. Untuk memastikan kualitas data, peneliti menetapkan kebijakan sebagai berikut:
 - a. Data lowongan kerja yang tidak lengkap tidak diinput. Data *outlier* tidak dipertimbangkan dalam analisis data.
 - b. Iklan/artikel yang tidak menyebutkan kontak yang jelas tidak akan diinput.
- iii. 40 perusahaan di kota Batam yang dipilih secara *convenience sampling* serta mewakili sektor industri jasa, dagang, manufaktur yang ada di kota Batam.

Riset dokumen pada poin (ii) dan survei lapangan pada poin (iii) di atas digunakan untuk

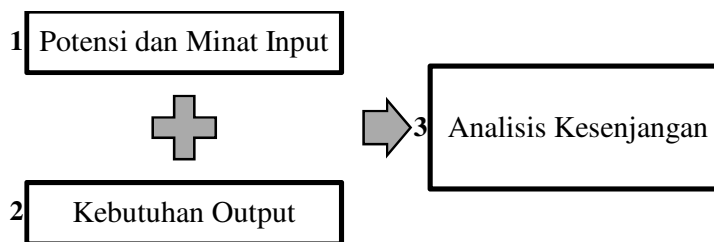
mengidentifikasi kebutuhan industri yang merupakan pelanggan dari pendidikan tinggi. Kedua sumber data yang disebut terakhir digunakan secara bersamaan untuk memberikan informasi yang lebih seimbang mengenai industri.

2. Metode Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Khusus untuk kuisisioner yang disebarkan kepada responden siswa dan responden perusahaan, peneliti telah melakukan uji coba pendahuluan (*pre-test*) pada kuisisioner. Dengan menggunakan 16 responden dalam uji validitas konstruk menggunakan MS Excel, diperoleh 5 pertanyaan untuk responden perusahaan dan 12 pertanyaan untuk responden siswa yang dikategorikan (ditoleransi) valid oleh tim peneliti sehingga diharapkan dapat menggambarkan tujuan dari penelitian. Sedangkan pada uji reliabilitas, semua pertanyaan dalam kuisisioner uji coba dinyatakan reliabel sehingga diharapkan hasil penelitian akan (relatif) konsisten meskipun kuisisioner disebarkan dalam waktu yang berbeda. Olahan kuisisioner selanjutnya hanya berdasarkan pada pertanyaan yang dinilai valid dan reliabel dengan tingkat signifikansi 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada artikel ini akan disusun sebagai berikut:

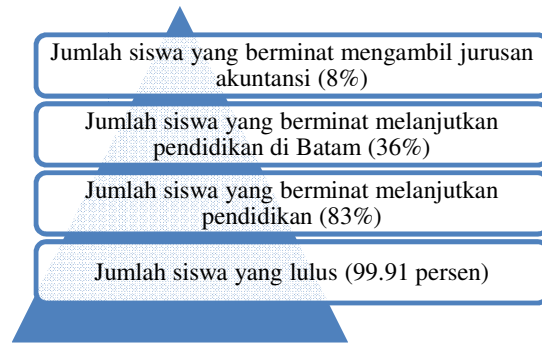


Gambar 3 Struktur Pembahasan Artikel

Berdasarkan tahapan pembahasan di atas, penulis mula-mula menganalisis potensi dan minat input calon mahasiswa dilanjutkan dengan mendeskripsikan kebutuhan industri akan output/alumni/calon tenaga kerja. Terakhir, penulis menjelaskan kesenjangan yang terdapat pada input dan output tersebut.

1. Potensi dan Minat Input Pendidikan Tinggi di Batam

Potensi calon mahasiswa diukur berdasarkan tahapan sebagai berikut:

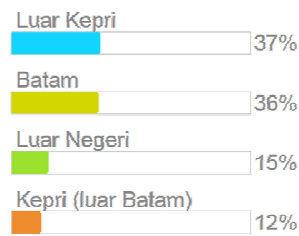


Gambar 4 Pengukuran Potensi Calon Mahasiswa

Pada tahun 2013, sejumlah 99,91 persen siswa SMA/ sederajat di Batam lulus Ujian Nasional (UN), artinya, terdapat 7.117 orang lulusan yang siap melanjutkan pendidikan tinggi dan atau bekerja (Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau, 2013). Pada tahun ini, jumlah siswa SMA yang akan mengikuti UN naik 15 persen menjadi sebesar 7.813 orang (Ciputra News, 2014). Potensi jumlah input pendidikan tinggi cenderung naik setiap tahun sejalan dengan pertumbuhan penduduk (BPS Batam, 2013). Persentase kelulusan siswa SMA sederajat berfluktuasi setiap tahun, namun kisarannya antara 98 hingga 99,7 persen dirasa cukup masuk akal.

Tahapan selanjutnya adalah menentukan persentase lulusan SMA sederajat yang berminat melanjutkan pendidikan. Berdasarkan survei terhadap 1970 responden ditemukan bahwa persentase lulusan SMA sederajat yang berminat melanjutkan pendidikan cukup tinggi, yaitu 83 persen, atau berarti jumlah calon mahasiswa di Batam sekitar 5.907 orang. Sisanya memilih untuk bekerja atau menikah atau masih belum memutuskan. Keinginan melanjutkan kuliah yang mendominasi benak siswa SMA ini sangat realistis, bahkan untuk lulusan SMA yang juga berniat bekerja di industri. Hal ini disebabkan oleh luasnya kesempatan bekerja sambil kuliah mengingat semua PT di Batam menawarkan kuliah malam.

Selanjutnya, potensi calon mahasiswa pendidikan tinggi akuntansi di Batam dihitung dari persentase calon mahasiswa yang berminat melanjutkan pendidikan di Batam yaitu sebesar 36%. Hal ini sesuai dengan hasil survei sebagai berikut:



Gambar 5 Preferensi Lulusan SMA Sederajat Mengenai Lokasi Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Menurut grafik di atas, PT di Batam bukanlah tujuan utama lulusan SMA/ sederajat untuk melanjutkan kuliah. Calon mahasiswa lebih berminat melanjutkan pendidikan ke luar Kepri daripada di daerahnya sendiri sehingga total potensi calon mahasiswa di Batam adalah 2.126 orang.

Selanjutnya, potensi calon mahasiswa yang benar-benar berminat dengan jurusan akuntansi adalah 8 persen (Tabel 3), sehingga total potensi calon mahasiswa akuntansi dari lulusan SMA di Batam yang melanjutkan kuliah di Batam adalah 170 orang. Dari sejumlah kecil potensi calon mahasiswa akuntansi di atas, hanya 10 persen yang berminat terhadap jenjang pendidikan vokasi (D1-D4) seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 4.

Perhitungan potensi input di atas tentu mempunyai kelemahan signifikan yaitu dengan mengasumsikan bahwa jumlah input pendidikan tinggi vokasi akuntansi di Batam sepenuhnya berasal dari kota Batam. Padahal realitas di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi dari luar Batam juga sangat banyak. Masuknya mahasiswa luar Batam disebabkan program sosialisasi yang terus digalakkan kampus-kampus untuk menarik calon mahasiswa dari luar Batam.

Saat ini, dengan terus bermunculannya perguruan tinggi di Batam, bisnis pendidikan tinggi dapat dikategorikan cukup jenuh. Indikasi ini berdasarkan rasio jumlah lulusan SMA sederajat dibandingkan jumlah PT di Batam yaitu 142:1, yang lebih rendah daripada di tingkat nasional yaitu 207:1 dan di Kepri yaitu 435:1. Semakin kecil rasio di atas, berarti semakin besar kompetisi yang harus dihadapi PT untuk menarik calon mahasiswa. Dengan rendahnya rasio jumlah lulusan SMA sederajat dibandingkan jumlah PT di Batam berarti PT di Batam harus menarik calon mahasiswa dari luar Batam untuk sekadar bertahan hidup.

Jika dihadapkan pada data jumlah mahasiswa aktif akuntansi saat ini terdiri dari 3.037 orang, dan diasumsikan jumlah mahasiswa sama untuk setiap tahun pada jenjang

pendidikannya, maka dapat diestimasi input mahasiswa akuntansi per tahun adalah 873 orang. Jika diasumsikan tingkat kelulusan sebesar 70 persen³, maka jumlah lulusan yang dapat dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi di Batam adalah 611 orang. Sedangkan jika alur perhitungan potensi seperti Gambar 4 diterapkan untuk lulusan SMA Kepri yang sebanyak 16.539 orang, maka potensi mahasiswa Kepri yang berminat mengambil jurusan akuntansi di Batam adalah 395 orang. Kesenjangan ini dapat disebabkan beberapa hal, misalnya masuknya mahasiswa dari luar Kepri atau sistem seleksi perguruan tinggi yang menempatkan calon mahasiswa pada jurusan bukan pilihan utamanya.

2. Kebutuhan Output

Baik menurut survei maupun riset dokumen, industri paling banyak membutuhkan lulusan SMA/ sederajat dan lulusan pendidikan akademik daripada pendidikan vokasi (Tabel 4). Kebutuhan akan pendidikan tinggi akuntansi bervariasi dari 5-10 persen. Jika diasumsikan bahwa iklan koran mencerminkan 30 persen⁴ kebutuhan industri, maka kebutuhan industri akan tenaga kerja akuntansi berkisar antara 262 – 565 orang.

Secara khusus, industri mensyaratkan kompetensi/deskripsi tambahan berupa *hardskill/softskill* sebagai berikut:

Tabel 2 Kompetensi Tambahan Yang Dibutuhkan Industri

<i>Softskill/hardskill yang Dipersyaratkan</i>	Koran	Survei
Komputer	25,45%	24,21%
Jujur	20,39%	
Teamwork	20,24%	
Bahasa Inggris	18,90%	24,74%
Komunikasi	5,80%	
Penampilan menarik	3,42%	
Office	1,93%	13,80%
Teliti	0,89%	
Excel	0,60%	
ISO 9001	0,45%	11,16%

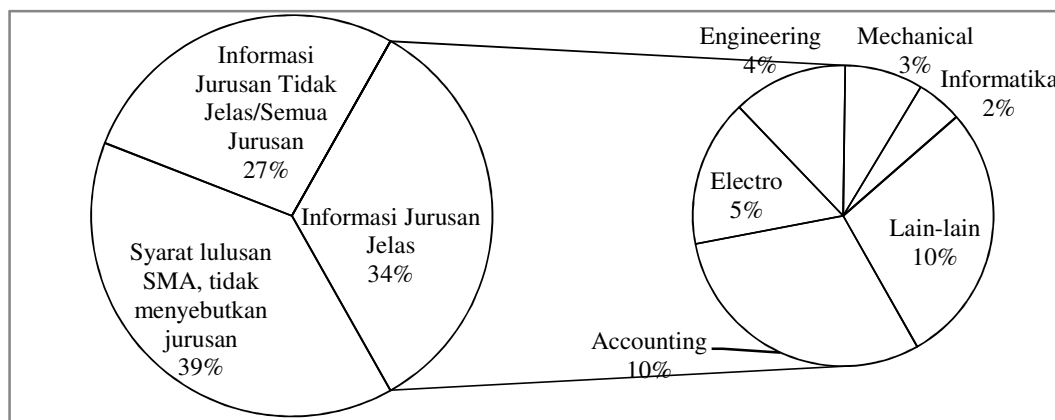
³Angka 70 persen adalah estimasi tingkat kelulusan riil pendidikan tinggi akuntansi di Politeknik Negeri Batam

⁴Angka 30 persen merupakan perkiraan dari 20 persen proporsi iklan terhadap 8.240 penempatan yang didata Disnaker Kota Batam (BPS, 2013:82) ditambah 10 persen proporsi iklan terhadap penempatan yang tidak terdata/melapor.

Softskill/hardskill yang Diperyaratkan	Koran	Survei
Laporan keuangan/akuntansi	0,45%	
MYOB	0,45%	
Bahasa lainnya (keterangan tambahan)	0,30%	
Word	0,30%	
Presentasi	0,30%	
Lainnya (K3, Desain, dsb.)	0,15%	26,09%
Total	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kemampuan komputer dan bahasa Inggris adalah persyaratan yang sangat sering diminta oleh pemberi kerja.

Berdasarkan riset terhadap koran, industri lebih banyak membutuhkan jenis kelamin laki-laki (61%) daripada perempuan. Di samping itu, kebanyakan industri yang mempersyaratkan lulusan SMA/ sederajat (39%) tidak memberikan informasi spesifik mengenai jurusan yang dipersyaratkan.



Gambar 6 Jurusan Yang Diperyaratkan Industri Menurut Koran

Sebanyak 27% iklan untuk jenjang selain SMA juga tidak memberikan informasi yang spesifik atau hanya menyatakan terbuka untuk semua jurusan. Dari 34% iklan yang menyatakan dengan jelas jurusan yang dibutuhkan, jurusan akuntansi adalah jurusan yang paling banyak dibutuhkan.

3. Analisis Kesenjangan Input dan Output Pendidikan Tinggi Akuntansi

Adapun jurusan-jurusan sosial yang diminati oleh lulusan SMA dan/atau dibutuhkan

industri sebagai berikut.

Tabel 3 Jurusan Sosial Yang Diminati Input dan/atau Dibutuhkan Output

Jurusan Sosial	Diminati	Dibutuhkan (Survei)	Dibutuhkan (Koran)
Manajemen	13%	7,35%	0,5%
Bahasa Inggris	9%		1%
Hukum	8%		1%
Keuangan dan Perbankan	8%		
<i>Akuntansi</i>	8%	5,64%	10%
Psikologi	7%		
Administrasi Bisnis	6%	8,02%	
Perpajakan	6%		
Ekonomi	5%		0,5%
Sekretaris	5%		0,5%
Kependidikan/Keguruan	4%		0,5%
Perhotelan	4%		0,5%
Pemasaran/Marketing	4%	4,48%	1%
Sosial dan Politik	4%		
Bahasa Mandarin/Asing lain	4%		
Akuntansi Manajerial	3%		
Bahasa Mandarin	2%		
Lainnya....	1%	74,51%	84,5%
Total	100%	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa persentase minat calon mahasiswa terhadap jurusan akuntansi adalah 8 persen, diklasifikasikan berada pada kisaran yang masuk akal sesuai kebutuhan industri di Batam yaitu 5,64 – 10 persen. Baik berdasarkan persentase maupun berdasarkan estimasi jumlah, jumlah input dan output pendidikan tinggi akuntansi masih berada dalam kisaran yang tidak terlalu senjang, dengan estimasi lulusan pendidikan tinggi akuntansi sebesar 611 orang dan estimasi kebutuhan industri sebesar 525 orang. Penulis mengklasifikasikan kesenjangan sebesar 15 persen sebagai angka yang masuk akal untuk merespon sensitivitas estimasi terhadap perubahan asumsi yang digunakan penulis. Sedangkan jenjang pendidikan yang diminati oleh lulusan SMA dan/atau dibutuhkan industri sebagai berikut.

Tabel 4 Jenjang Yang Diminati Input dan/atau Dibutuhkan Output

Jenjang	Diminati	Dibutuhkan (Survei)	Dibutuhkan (Koran) ⁵
---------	----------	---------------------	---------------------------------

⁵Data jurusan yang dibutuhkan adalah jurusan minimum yang dipersyaratkan oleh industri melalui iklan

Jenjang	Diminati	Dibutuhkan (Survei)	Dibutuhkan (Koran) ⁵
SMP		2,12%	0,61%
SMA		43,32%	21,59%
SMK		27,98%	8,76%
SMA/SMK			17,52%
D1	1%	0,88%	0,41%
D2	2%	0,79%	0%
D3	4%	10,71%	17,72%
D4	3%		0%
Diploma			4,89%
S1	51%		27,29%
D4/S1		12,77%	0,20%
S2	39%	1,42%	0,61%
Profesi			0,41%
Total	100 %	100 %	100 %

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa kesenjangan terbesar terletak pada kebutuhan akan D3 dan S1. Kebutuhan akan jenjang diploma lebih besar daripada minat calon mahasiswa, kebalikannya, kebutuhan akan jenjang S1 dan S2 lebih kecil daripada minat calon mahasiswa. Jika fenomena ini berkelanjutan, dapat terjadi kondisi kelebihan input (*oversupplied*) pada jenjang S1 dan kekurangan input (*undersupplied*) pada jenjang D3.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kesenjangan terbesar pada input dan output pendidikan tinggi akuntansi adalah pada jenjang pendidikannya. Oleh sebab itu, penyelenggara pendidikan tinggi di Batam perlu untuk mensosialisasikan kesenjangan ini untuk menghindari *oversupplied* pada jenjang S1 dan *undersupplied* pada jenjang D3.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengusahaan Batam. (t.thn.). *Home: Ekonomi: Status Ekonomi Batam: Indikator Ekonomi*. Dipetik April 08, 2014, dari Badan Pengusahaan Batam: http://www.bpbatam.go.id/ini/Industry_economy/indicator.jsp
- Billings, D. M., & Halstead, J. A. (2009). *Teaching In Nursing: A Guide For Faculty* (3 ed.). St Louis: Saunders.
- Bires, A. M., Mason, D. L., Gilmore, D. C., & Pietrzyk, C. (2012, September). Gap

korannya.

- Analysis Survey: An Aid in Transitioning to Standardized Curricula for Nuclear Medicine Technology. *Journal of Nuclear Medicine Technology*, 40(3), 178-82.
- BPS Batam. (2013). *Batam Dalam Angka*. Batam: Pemerintah Kota Batam.
- BPS Kepri. (2013). *Kepri dalam Angka*. Dipetik Juli 20, 2013, dari <http://kepri.bps.go.id/>
- Ciputra News. (2014, Februari 6). *Home: Ibu Kota & Daerah*. Dipetik April 11, 2014, dari Peserta UN SMA Batam Naik 15 Persen: <http://www.ciputranews.com/ibu-kota-daerah/peserta-un-sma-batam-naik-15-persen>
- DeSilets, L. D.-B., Dickerson, P. S.-B., & Lavin, S. M. (2013, October). More on Gap Analysis: Needs Assessment And Identification Of A Gap In Knowledge, Skill, And/Or Practice. *The Journal of Continuing Education in Nursing*, 44(10), 433-434.
- Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau. (2013). *Download Arsip: Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau*. Dipetik Maret 31, 2014, dari Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau: <http://disdik-kepri.com/download-arsip>
- Dirjen Pendidikan Tinggi. (2014, Maret 17). *Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Dipetik Maret 17, 2014, dari PDPT: <http://forlap.dikti.go.id/>
- Fater, K. H. (2013, Mar/Apr). Gap Analysis: A Method to Assess Core Competency Development in the Curriculum. *Nursing Education Perspectives*, 34(2), 101-5.
- Gaspersz, V. (2012). *All-in-one Management Toolbook*. Bogor: Tri-Al-Bros.
- Keating, S. (2009). *Curriculum Development and Evaluation in Nursing* (2 ed.). Springer.